

## **BAB III**

### **OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Berdiri komunitas Penulis Patani (KOPI)**

Komunitas Penulis Patani (KOPI) adalah sebuah penerbit yang dialih status dari komunitas, yang dibangun untuk mewujudkan penulis baru dan lama di Patani dan mendorong masyarakat agar suka membaca dan menulis buku dengan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa Patani. Dengan ini Komunitas Penulis Patani (KOPI) dibangun dalam arti untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan masyarakat Melayu di Patani. Terminologi kata KOPI berasal dari “Komunitas Penulis Patani” yang diresmikan pada bulan Januari tahun 2018.

Komunitas Penulis Patani (KOPI) di bangun untuk memperbanyak penulis muda Patani dan buku-buku disetiap kategori buku, karena jika kita tinjau dan menganalisis atau mengkaji terkait problematika masyarakat dan kondisi buku di Patani sangat minim sekali, bahkan yang ada pada umumnya hanyalah satu kategori yaitu Sastra, padahal kategori buku itu sendiri, bukan hanya sastra, namun termasuk juga Pendidik, Politik, Kesehatan, Sosial, Budaya dan lain-lain yang harus dimiliki oleh masyarakat Melayu di Patani khususnya.

Komunitas Penulis Patani (KOPI) salah satu lembaga yang menyelenggarakan kursus supaya lahirnya penulis-penulis muda yang kreatif, idealis, progresif serta professional sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Menawar pemuda dan pemudi di sekolah tinggi seluruh tiga wilayah selatan Thailand khususnya di Patani, Yala dan Naratiwat dengan cara menuju ke sekolah dan posting-posting dalam media. Mendorong pemuda dan pemudi untuk menjadi langkah pertama dan menjadi contoh kepada masyarakat Patani bahwa masyarakat sekarang banyak yang tidak bisa membaca dan menulis bahasa Melayu. Motivasi kepada pemuda dan pemudi supaya semangat dalam belajar dan mewujudkan

langkah-langkah untuk menjadi penulis yang baik di masyarakat Patani dan lainnya.

Penerbit KOPI sudah punya visi, misi dan tujuan yang jelas untuk mencetak penerbit-penerbit muda dan memajukan masyarakat Patani. Satu tahun sudah diresmikan penerbit KOPI, KOPI menjalankan beberapa kegiatan-kegiatan yaitu *Scooter Pustaka*, *Scooter Rider Book Campin*, *KOPI Talk* dan buku yang telah diterbitkan adalah *Buku Surat Mimpi*, *Mutiara Jilbat* dan sebagainya. KOPI juga merencanakan mengenai kegiatan dan terbitkan buku-buku yang perlu oleh masyarakat Patani. Sehingga masa kini, Masyarakat Patani sangat butuh kepada pemuda dan pemudi yang sanggup mendorong dan mengembangkan masyarakat untuk bisa berkarya baik menulis maupun membaca bahasa Melayu dan Bahasa lain-lainnya. Dengan ada penerbit KOPI inilah yang menjadi semangat kepada pemuda dan pemudi untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dan memiliki strategi komunikasi yang bagus dalam membangun kreatifitas masyarakat Patani.<sup>1</sup>

## **B. Filosofos Komunitas Penulis Patani (KOPI)**

### **1. Garis-Garis Besar Haluan Organisasi**

#### **a. Visi**

Mewujudkan penulis yang professional dan mendorong masyarakat cinta membaca, serta menjadikan karya sebagai salah satu penerangan yang independen, idealis dan sesuai karya untuk masyarakat dan umumnya.

#### **b. Misi**

- 1) Mencetak penulis dan produksi karya.
- 2) Menginspirasi sosial cinta membaca.
- 3) Mencegah segala bentuk kerja sama yang merusakkan.
- 4) Sebagai aspirasi dalam masyarakat dan umumnya.

---

<sup>1</sup> Saiful Sulong, Ketua KOPI, wawancara pribadi, pada tanggal 3 Februari 2020.

**c. Tujuan**

Mencerdaskan lingkungan.

**d. Asas**

KOPI berasaskan karya ilmiah.

**e. Dasar**

KOPI berdasarkan kesusastraan dan karya kekaryaannya.

**f. Sifat**

KOPI bersifat kreatif, imajinatif, produktif, dan progresif.

**g. Slogan**

*“ILMU SIAP DIMINUM”*

**h. Struktur**

- 1) Staf Penasihat Terhormat
- 2) Staf Pembina Terhormat
- 3) Staf Pengurus KOPI (SPK)
- 4) Editor
- 5) Sekretaris
- 6) Bendahara
- 7) Pengurus Harian (PH)
- 8) Divisi Hubungan Masyarakat
- 9) Divisi Empowerment
- 10) Divisi Logistik
- 11) Divisi Marketing

**C. Perspektif Pendekatan Komunitas Penulis Patani (KOPI)**

Dari konflik antara kerajaan Thailand tersebut terdampak negatif sehingga di Patani tidak dapat memenuhi kegiatan hidup seharian karena isu-isu sosial, budaya, pendidikan dan bidang lainnya tidak menyesuaikan dengan warga penduduk di 3 wilayah Selatan Thailand.

Komunitas Penulis Patani (KOPI) merupakan sebuah lembaga yang di bangunkan untuk mewujudkan keberibadian tetang kebudayaan Melayu dan nilai kemelayuan, untuk melatih penulis baru dan lama di Patani,

dan lembaga KOPI ingin menanamkan masyarakat agar menjadi pencinta dalam membaca buku dan berkarya. Berdasarkan tujuan tersebut bisa disimpulkan, tujuan secara umum adalah untuk menanamkan nilai pencinta berkarya anak bangsa Patani di segi didika. Dengan ini Kemunitas Penulis Patani (KOPI) dibangun lembaga ini dalam arti untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan perspektif pendekatan sosial, budaya dan pendidikan yang berkarya Melayu Patani.

#### **D. Masyarakat Patani**

Warga Melayu di Patani hanya dapat gelaran tapi tidak dapat identitas yang resmi di dunia ini. Orang-orang yang memperhatikan peta Asia Tenggara sekarang akan mengetahui bahwa sebuah negeri Islam yang dulu berjaya kini telah hilang dan tinggal kenangan.

Dari sekian banyak kerajaan Islam di Asia Tenggara pada abad ke 14-17 M, Patani adalah salah satu kerajaan Islam yang sangat maju karena letaknya yang sangat strategis antara jalur perdagangan Cina dan India. Kemasyhuran dan kebesaran itu mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan para Ratu, ada empat Ratu yang pernah memerintah, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635), dan Ratu Kuning (1635-1686).

Kemegahan sebuah kerajaan tidak pernah lepas dari ancaman penjajah, hal ini pun dialami di Patani. Kerajaan Thailand yang berasal dari wilayah utara mulai masuk dan menguasai sistem pemerintahan. Kesultanan Melayu Patani yang awalnya merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam berbalik menjadi minoritas dalam kekuasaan Thai yang penduduknya sebagai besar beragama Budha.

Komunitas Muslim Patani mulai terpisah dari kesatuan dunia Muslim Asia Tenggara dan membentuk sebuah minoritas etnis keagamaan dalam kekuasaan Muang Thai. Ketika kaum Muslim Melayu dipandang sebagai “masalah” oleh pemerintah Thai (Siam), orang-orang melayu yang berada di Malaysia justru memandang mereka sebagai “suadara yang terjajah”. Meski jumlah penduduk Muslim Patani minoritas di Muang Thai

namun tetap menjadi mayoritas di empat propinsi Muang Thai yang berada di bagian Selatan.

Perubahan yang paling dirasakan oleh komunitas Muslim Patani dalam periode Siamisasi dan asimilasi budaya ialah mereka harus menjalankan hidup dan tradisi dengan gaya yang biasa diterapkan masyarakat Thai di bagian utara yang sangat tidak sesuai dengan adat istiadat Melayu, apa lagi dengan ajaran Islam. Dalam hal pakaian misalnya, pakaian yang dikenalkan oleh orang Thai adalah pakaian yang tidak menutup aurat, seperti pakaian laki-laki yang berupa celana pendek dan pakaian perempuan yang harus meninggalkan jilbab, serta tidak longgar, dalam arti cukup ketat.

Keadaan inilah yang sampai sekarang masih terus berlanjut. Meskipun pemerintahan Thai mengakui bahwa minoritas di Selatan beridentitas Muslim, tepatnya etnis melayu, tetapi kebijakan kultural yang ditetapkan pemerintah mengharuskan mereka, etnis melayu mengubah orientasinya pada kebudayaan Thai.

Misalnya dengan peletakan patung-patung Buddha di masjid dan sekolah, serta keharusan menggunakan Bahasa Thai diikuti pelarangan pemakaian Bahasa Melayu di lembaga pemerintah seperti kantor dan sekolah.

Masyarakat Melayu Patani merasa tidak senang dan tertekan dengan pembauran yang dilakukan mayoritas Thai. Tidak adanya perhatian terhadap perasaan kebangsaan (Melayu) dan keagamaan penduduk, membuat penderitaan itu semakin bertambah. Pemerintah mensiamkan sekolah-sekolah Muslim dengan memasukkan kurikulum yang mengacu pada agama Buddha atau malah menggantikan status sekolah Muslim menjadi sekolah Thai. Pemerintah juga mencoba menghilangkan pengaruh Bahasa Melayu di kalangan Muslim, tidak peduli terhadap perayaan hari besar Islam, menganiaya, menahan, dan kadangkadang membunuh para pemimpin agama dan politik yang berasal dari etnis Melayu. Antara tahun 1973 sampai 1975, sekitar lima ratus Muslim di wilayah selatan dibunuh

oleh pemerintah, dan terakhir, pemerintah memaksa umat Islam untuk mengambil nama Thai yang non-Muslim, demi menipiskan identitas keislaman mereka.<sup>2</sup>

Patani mempunyai identitas, etnik dan agama yang jauh berbeza dengan penduduk bukan Melayu (dan juga dengan pemerintah Penjajah Siam) di selatan Thailand. Orang-orang Melayu di wilayah-wilayah di Selatan Thailand itu berbahasa Melayu dan beragama Islam identitas tempatan di Patani, sebenarnya teramat rapat dengan Kelantan dan Kedah Malaysia. Masyarakat Melayu Muslim Patani, lebih *at home* menggunakan bahasa Melayu daripada bahasa Siam (Thai), yang mana telah dipaksakan orang Melayu berbahasa Siam (Thai) dan bahasa Thai adalah bahasa resmi di negara Thailand.

Dengan demikian, keadaan telah memaksa masyarakat Melayu Patani berintegrasi dengan gaya hidup seperti masyarakat Siam yang beragama menyembah berhala Budha atau mengsiamisasi muslim jadi nonmuslim, bahkan dirasakan selama puluhan tahun terutama sejak integrasi Melayu Patani menjadi sebahagian dari dasar paksa oleh kerajaan Siam. Penggunaan bahasa Siam diwajibkan di pejabat-pejabat, sekolah-sekolah bahkan media massa (termasuk media cetak seperti koran, majalah, buku dan seumpamanya hanya bahasa Siam dan bahasa Inggris dibenarkan di media massa dan media cetak).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7930/4/BAB%20I.pdf>, hsl. 2-4.

<sup>3</sup> Herry Nurdi, *Perjuangan Muslim Patani*. (Malaysia: Alam Raya Enterprise SDN BHD, 2010), hal. 47-48.